

WAWASAN KEBERLANJUTAN DALAM PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN

* Kartika Nuringsih | * Edalmen

Editor: Frangky Selamat

Kewirausahaan sebagai program memiliki relevansi dengan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Melalui program ini mahasiswa diharapkan mampu berinovasi sehingga menghasilkan nilai yang tidak sekadar dinikmati secara individu tetapi mampu menciptakan sistem nilai bagi masyarakat dan lingkungan. Bahkan, dalam salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim tentang Kampus Merdeka telah memberi hak kepada mahasiswa untuk secara sukarela mengambil mata kuliah di luar prodi.

Perguruan tinggi wajib memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampus maksimal dua semester tentang berbagai aspek yang belum tersentuh oleh model pembelajaran selama ini.

Sejalan dengan Kampus Merdeka, mahasiswa kewirausahaan diberikan kesempatan untuk memotivasi diri sendiri supaya banyak belajar dari praktik bisnis yang berorientasi pada *local wisdom*, *heritage* maupun *environmental conservation* agar nantinya dapat diterapkan dalam bisnisnya. Bahkan, jika memungkinkan berani membagi pengetahuan dengan masyarakat.

Dalam lingkup *sustainability*, selama dua semester mahasiswa akan lebih banyak menelaah kearifan lokal, mengapresiasi karya budaya, menjalin kerjasama komunitas, bahkan belajar tentang model bisnis ramah lingkungan atau dikenal dengan kewirausahaan berkelanjutan.

Sejalan dengan isu tersebut, sudah saatnya edukasi kewirausahaan bukan sekadar menekankan pada aspek profit semata tetapi menyeimbangkan antara kepentingan sosial budaya dan konservasi lingkungan. *Sustainable entrepreneurship* mungkin dapat menjawab “bagaimana kearifan dalam pengembangan kewirausahaan dapat diperkenalkan kepada mahasiswa atau pelaku usaha”.

Dengan demikian, edukasi membangun tahapan kewirausahaan (*entrepreneurial process*) dapat menyelaraskan dengan aspek-aspek *double bottom line* hingga menyentuh *triple bottom line*. Untuk mencapai target tersebut diperlukan komitmen *stakeholder* dari kalangan perguruan tinggi untuk menumbuhkan wawasan keberlanjutan dalam pembelajaran kewirausahaan.

Memperkenalkan Kewirausahaan Berkelanjutan

Teringat gagasan Schumpeter (1934) tentang *creative destruction*. Krisis yang disebabkan oleh kondisi lingkungan ataupun perubahan sosial budaya saat ini sebagai inspirasi dalam membangun kreativitas dan inovasi sehingga target pengembangan kewirausahaan tidak sebatas memenuhi cita-cita individu namun ada rasa tanggung jawab bagi kesejahteraan masyarakat dan kearifan bagi keberlanjutan lingkungan hidup.

Jika mengingat kembali pada *World Commission on Environment Development* (WCED) di tahun 1987 disepakati bahwa “*sustainable development is development that meets the need of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*”. Artinya terdapat keselarasan antara kebutuhan generasi saat ini dengan generasi mendatang sehingga *sustainable development* memproteksi melalui sinergi antara aspek ekonomi, sosial budaya, ekologi maupun etika. Untuk memastikan harapan keberlanjutan tersebut, pendidikan kewirausahaan berperan penting melalui rintisan *sustainable entrepreneurship*.

Apa itu kewirausahaan berkelanjutan? Shepherd & Patzeld (2011) menjelaskan model ini memfokuskan pada pelestarian alam, mendukung kehidupan sosial dan kerja sama komunitas dalam upaya merealisasikan peluang bisnis. Keuntungan dihasilkan melalui produk, proses dan jasa yang berorientasi pada ketiga aspek di atas sehingga menitikberatkan keuntungan ekonomi dan nonekonomi, keuntungan individu maupun masyarakat.

Racelis (2014) menuturkan tujuan utama kewirausahaan berkelanjutan adalah merealisasikan pembangunan berkelanjutan melalui aktivitas kewirausahaan. Institusi pendidikan memiliki peran substantif dalam percepatan implementasi program pembangunan melalui sistem pembelajaran

berorientasi pada *sustainability*. Dengan demikian keterbatasan atau sisi gelap dalam pengembangan kewirausahaan dapat diterangi melalui model ini.

Relevansi dengan Sustainable Development Goals

Sejak tahun 2016 dicanangkan suatu target pembangunan berkelanjutan (*sustainable development Goals/SDGs*). Target ini sebagai kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang sudah berakhir di tahun 2015.

Seperti dalam **Gambar 1** terdapat 17 target yang diharapkan tercapai di tahun 2030. Artinya tinggal 9 tahun lagi target pembangunan harus direalisasikan sehingga diperlukan kolaborasi banyak pihak dalam mengapresiasi isu-isu *sustainability* tersebut.



Gambar 1. Sustainable Development Goals

Sumber: UNDP

Peran perguruan tinggi sebagai bagian dari sistem kemitraan global sudah seharusnya membuka cakrawala mahasiswa supaya mampu mengembangkan *design thinking* yang relevan dengan SDGs meliputi “*no poverty, zero hunger, good health, and well-being, quality education, gender equality, clean water, and sanitation, efficient and clean energy, decent work and economic growth, industry, innovation, and infrastructure, reduced inequalities, sustainable cities and communities, responsible consumption and production, climate changes, life below water, life on land, peace, justice, and strong institutions, and partnership for the goal*”.

Melalui pengembaraan selama dua semester dalam Kampus Merdeka, mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang nantinya dapat menginspirasi dalam pengembangan dan pengelolaan usaha baru dengan orientasi pada aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

Tidak sebatas itu, mahasiswa bersama dosen dapat saling *sharing* serta mengapresiasi isu-isu keberlanjutan kepada pelaku usaha. Melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat digunakan sebagai media untuk menyentuh wawasan keberlanjutan kepada calon wirausaha, para pelaku usaha maupun UMKM.

Apa yang harus dilakukan?

Kolaborasi antara karya penelitian dan pengabdian masyarakat dapat diberdayakan untuk mendorong sinergi antara aspek-aspek triple bottom line dalam sektor kewirausahaan. Salah satunya adalah *project* menumbuhkan kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) untuk mendukung *sustainable entrepreneurship* pada usaha *laundry* di Beji Timur Depok.

Usaha ini makin marak sejalan dengan kesibukan ibu rumah tangga, mahasiswa maupun masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Terlebih dalam masa pandemi Covid-19 dipastikan higienitas pakaian sampai dengan perlengkapan mandi dan perlengkapan tidur dalam kondisi bersih. Oleh karena itu, kondisi dan kesibukan masyarakat menjadi peluang bagi usaha *laundry*.

Sebagai alasan mengapa merujuk usaha *laundry*? Dikarenakan jenis jasa ini memiliki relevansi dengan penggunaan air bersih dan energi khususnya listrik. Usaha ini relevan dengan isu-isu keberlanjutan mengingat aktivitasnya mengedepankan aspek ramah lingkungan seperti air bersih, listrik, deterjen dan limbah. Perkembangan produk mesin cuci yang ramah lingkungan banyak diterapkan saat ini sehingga penggunaan air bersih dan sabun maupun pewangi relatif sedikit.

Selain itu proses pengeringan menggunakan energi gas sehingga dari pemanasan tersebut pakaian dikeringkan, dilipat dan dikemas secara langsung. Dengan demikian, pakaian rapi dengan proses pengerjaannya secara hemat air bersih, deterjen dan listrik. Terlebih lagi bagi masyarakat sekitar Beji Timur diuntungkan oleh adanya jaringan gas alam sehingga biaya penggunaan gas relatif murah.

Kondisi ini dipastikan mempengaruhi gaya hidup atau perilaku yang peduli terhadap lingkungan hidup. Ditambahkan lagi dengan satu mesin satu pelanggan menyebabkan pakaian tidak tercampur dengan pakaian milik pelanggan lain dan dipastikan menjadi lebih higienis. Kondisi ini jelas mendukung terhadap kebersihan pakaian dan perlengkapan mandi dan tidur dalam masa pandemik. Orientasi layanan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan serta kesehatan sebagai proksi *environmental value* yang dihantarkan oleh wirausaha.

Meskipun dalam tataran sederhana, *project* kecil bersama usaha Laundry Boy di Beji Timur Depok mampu membukakan wawasan baru bahwasanya usaha tersebut memiliki relevansi dengan pencapaian tujuan masyarakat global. Minimal relevan dengan empat sasaran seperti “*responsible consumption and production, climate changes, life below water, and life on land*”. Hal ini sebenarnya sesuai untuk menjaga kawasan resapan air seperti halnya kota Depok serta pemanfaatan energi ramah lingkungan sehingga dengan mengapresiasi pada aktivitas usaha seperti ini berarti turut memupuk tanggung jawab pada lingkungan atau terbentuk kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan di tingkat konsumen serta mendukung keberlanjutan bisnis pada tingkat wirausaha.

Kontinuitas dalam aktivitas pendampingan ataupun sosialisasi dapat dilanjutkan bersama mahasiswa dan rekan dosen. Improvisasi secara besar perlu melibatkan *stakeholders* untuk saling

berkontribusi mendukung pembelajaran kewirausahaan berkelanjutan di Indonesia. Minimal diperlukan tiga fondasi: (1) Membangun komitmen institusi dalam jangka panjang untuk berinvestasi pada program kewirausahaan berkelanjutan, (2) Membangun *role model* dalam kewirausahaan berkelanjutan, dan (3) Membangun *partnership* yang responsif pada masalah ekonomi, sosial-budaya maupun lingkungan, termasuk peran alumni.

Sinergi ini diharapkan menumbuhkan ketertarikan pada isu-isu berkelanjutan sehingga dalam Kampus Merdeka mahasiswa kewirausahaan mampu menerjemahkan makna “*creating value*” dalam sistem pembelajaran kewirausahaan serta respek pada kesejahteraan generasi mendatang.

*Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara